

Anteseden dan Konsekuensi Ekonomi Sirkular Berbasis Lahan Basah di Kalimantan Selatan: Studi Etnografi (Perspektif Syariah)

Syahrial Shaddiq*¹, Nur Aini²

¹ Universitas Lambung Mangkurat (ULM), Banjarmasin, Indonesia

^{1,2} Institut Teknologi dan Bisnis (ITB) Ahmad Dahlan, Jakarta, Indonesia

Alamat: Jl. Brigjen Hasan Basri, Pangeran, Kec. Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70123

Korespondensi penulis: syahrial.s@ulm.ac.id*

Abstract: *This study examines the implementation of a wetland-based circular economy in South Kalimantan, which integrates local wisdom and sharia values for sustainable natural resource management. The purpose of this study is to understand how the principles of ta'awun (mutual cooperation), masalah, and istihsan can encourage organic waste management, ecosystem conservation, and improve community welfare through a circular economy. The method used is an ethnographic study, with a qualitative approach to explore the experiences, views, and practices of local communities in implementing this concept. The results of the study indicate that a wetland-based circular economy not only provides economic and environmental benefits, but also strengthens social and religious values through cross-sector collaboration involving the community, government, and the private sector, as well as the implementation of sharia instruments such as productive waqf and environmental zakat for sustainable development in South Kalimantan.*

Keywords: *Circular Economy, Local Wisdom, Wetlands, Sharia Values, Sustainable Development.*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji penerapan ekonomi sirkular berbasis lahan basah di Kalimantan Selatan, yang mengintegrasikan kearifan lokal dan nilai-nilai syariah untuk pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana prinsip *ta'awun* (gotong-royong), *masalah*, dan *istihsan* dapat mendorong pengelolaan limbah organik, pelestarian ekosistem, dan peningkatan kesejahteraan komunitas melalui ekonomi sirkular. Metode yang digunakan adalah studi etnografi, dengan pendekatan kualitatif untuk menggali pengalaman, pandangan, dan praktik masyarakat lokal dalam mengimplementasikan konsep ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekonomi sirkular berbasis lahan basah tidak hanya memberikan manfaat ekonomi dan lingkungan, tetapi juga memperkuat nilai-nilai sosial dan religius melalui kolaborasi lintas sektor yang melibatkan masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta, serta penerapan instrumen syariah seperti wakaf produktif dan zakat lingkungan untuk pembangunan berkelanjutan di Kalimantan Selatan.

Kata kunci: Ekonomi Sirkular, Kearifan Lokal, Lahan Basah, Nilai Syariah, Pembangunan Berkelanjutan.

1. LATAR BELAKANG

Kalimantan Selatan memiliki potensi ekonomi yang besar berkat kekayaan sumber daya alam, terutama lahan basah seperti rawa, danau, dan sungai. Lahan basah ini telah lama menjadi penopang utama kehidupan ekonomi masyarakat lokal, khususnya di sektor perikanan, pertanian, dan aktivitas tradisional lainnya (Suharjo, 2018). Namun, pandemi *coronavirus disease* 2019 (COVID-19) pada 2020-2022 menyebabkan perlambatan ekonomi yang signifikan, sehingga memerlukan pendekatan baru untuk pemulihan dan pembangunan berkelanjutan. Ekonomi sirkular adalah paradigma yang menekankan pemanfaatan sumber daya secara efisien, meminimalkan limbah, dan memaksimalkan nilai tambah sepanjang siklus hidup produk (European Commission, 2015). Di tengah ancaman perubahan iklim, degradasi

lingkungan, dan keterbatasan sumber daya, pendekatan ini dinilai relevan untuk mempercepat transisi menuju pembangunan berkelanjutan (Kirchherr et al., 2017).

Dalam konteks Kalimantan Selatan, penerapan ekonomi sirkular berpotensi menjadi solusi yang sejalan dengan nilai-nilai dan tradisi lokal (Yusuf, 2020). Pengelolaan lahan basah berbasis ekonomi sirkular menghadapi tantangan unik, seperti keterbatasan infrastruktur, kompleksitas ekosistem, dan rendahnya kesadaran masyarakat. Namun, praktik ekonomi tradisional berbasis syariah di wilayah ini, seperti pemanfaatan limbah organik untuk kompos atau bioenergi, telah menunjukkan keselarasan dengan prinsip keberlanjutan (Nurhayati et al., 2020).

Ekonomi sirkular memiliki hubungan erat dengan prinsip syariah, seperti larangan pemborosan (*ishraf*), preferensi terhadap solusi ramah lingkungan (*istihsan*), dan tujuan mencapai kesejahteraan umum (*maslahah*) (Hossain & Poon, 2021). Praktik seperti daur ulang, penggunaan ulang, dan pengurangan limbah telah lama menjadi bagian dari ekonomi berbasis Islam, termasuk melalui mekanisme seperti wakaf produktif dan zakat berbasis sumber daya alam (Al-Jayyousi, 2016).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ekonomi sirkular di Indonesia, terutama di wilayah lahan basah seperti Kalimantan Selatan. Selain itu, temuan ini dapat menjadi landasan bagi pengambil kebijakan dalam merancang strategi pembangunan ekonomi sirkular yang relevan dengan konteks lokal dan berakar pada nilai-nilai syariah.

Tinjauan Pustaka

Ekonomi Sirkular Berbasis Lahan Basah dan Prinsip Ekonomi Syariah

Ekonomi sirkular adalah sistem ekonomi yang bertumpu pada nilai keberlanjutan melalui siklus desain, produksi, distribusi, konsumsi, perbaikan, pengelolaan limbah, daur ulang, hingga pemanfaatan kembali bahan mentah. Dalam kerangka ini, ekonomi syariah menjadi salah satu turunannya, yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam seperti keadilan, keseimbangan, dan kemaslahatan umum (Chapra, 2016). Ekonomi syariah dalam ekonomi sirkular mengedepankan larangan riba, pembagian hasil, zakat, dan penghindaran aktivitas spekulatif, dengan tujuan utama mencapai *falah*, yaitu kesejahteraan dunia dan akhirat (Iqbal & Mirakhor, 2011; Rusydiana & Al Parisi, 2016; Shaddiq et al., 2024).

Lahan Basah sebagai Basis Ekonomi Sirkular

Lahan basah mencakup area yang secara periodik atau permanen jenuh air, seperti rawa, danau, sungai, dan kawasan hutan (Mitsch & Gosselink, 2015). Karakteristiknya meliputi keanekaragaman hayati yang tinggi, fungsi hidrologis yang vital, serta sensitivitas terhadap

perubahan lingkungan (Keddy, 2010). Pengelolaan lahan basah memerlukan pendekatan berkelanjutan dan holistik (Weinstein et al., 2007).

Ekonomi sirkular berbasis lahan basah mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam di wilayah ini secara berkelanjutan dengan tetap berlandaskan prinsip syariah. Aktivitas ekonomi seperti pertanian, perikanan, pariwisata, dan pengelolaan ekosistem dapat dikembangkan untuk mendukung keberlanjutan lingkungan sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar (Nasution, 2022).

Tantangan dan Peluang

Pengembangan ekonomi sirkular berbasis syariah di lahan basah menghadapi tantangan seperti degradasi lingkungan, keterbatasan infrastruktur, produk halal, dan rendahnya pemahaman masyarakat (Aini et al., 2023). Namun, peluangnya mencakup pengembangan teknologi hijau, sinergi dengan lembaga keuangan berbasis syariah, dan peningkatan kesadaran global akan pentingnya keberlanjutan ekosistem (Hakim et al., 2020).

Penelitian Terkait

Penelitian yang mendukung pengembangan ekonomi sirkular berbasis lahan basah antara lain:

- a. Pengembangan ekonomi sirkular berbasis lahan basah di Kalimantan Selatan (Malihah et al., 2023).
- b. Strategi pengembangan ekonomi sirkular di wilayah pesisir (Hakim et al., 2020).
- c. Peran lembaga keuangan dalam pengelolaan sumber daya alam secara sirkular (Rusydiana & Al Parisi, 2016).
- d. Integrasi prinsip sirkular dengan pelestarian lingkungan (Chapra, 2016), dan seterusnya.

Studi-studi ini menjadi landasan teoritis dan empiris untuk mengembangkan model ekonomi sirkular berbasis lahan basah di Kalimantan Selatan.

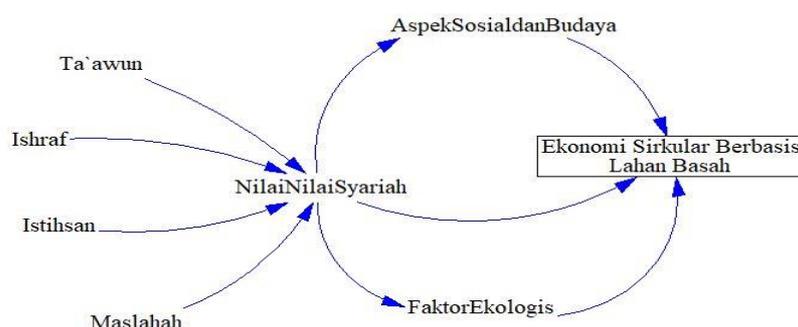
2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi untuk memahami bagaimana nilai-nilai syariah membentuk perilaku masyarakat dalam menerapkan ekonomi sirkular. Fokus pada lahan basah memungkinkan pengungkapan praktik adat yang berpadu dengan prinsip Islam, sehingga menghasilkan model ekonomi sirkular yang berkelanjutan sekaligus selaras dengan nilai-nilai religius masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Anteseden Ekonomi Sirkular Berbasis Lahan Basah

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa faktor utama yang mendorong ekonomi sirkular berbasis lahan basah di Kalimantan Selatan meliputi aspek sosial dan budaya, nilai-nilai syariah, serta faktor ekologis. Aspek sosial dan budaya tercermin dalam tradisi lokal seperti gotong-royong (*ta'awun*), yang berperan dalam mendukung pengelolaan limbah secara kolektif. Selain itu, adat istiadat masyarakat setempat turut mendorong penerapan praktik-praktik ramah lingkungan yang sejalan dengan prinsip keberlanjutan. Visualisasi hubungan antara faktor-faktor tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Anteseden Ekonomi Sirkular

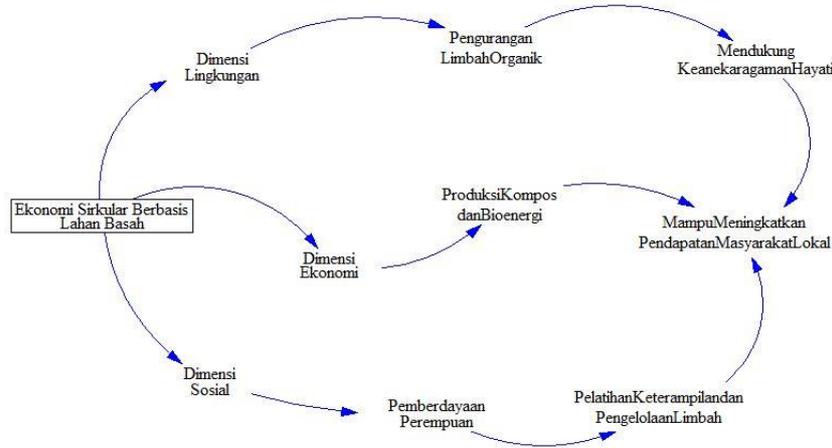
Dalam konteks syariah, prinsip-prinsip seperti larangan pemborosan (*ishraf*), keberlanjutan (*istihsan*), dan kemaslahatan umum (*maslahah*) menjadi landasan etika dalam pengelolaan sumber daya. Sebagai contoh, wakaf produktif dimanfaatkan untuk mendukung penerapan ekonomi sirkular, sementara zakat berbasis lingkungan digunakan sebagai mekanisme pembiayaan yang inovatif dan berkelanjutan.

Dari sisi ekologis, keanekaragaman hayati (*biodiversitas*) di kawasan lahan basah menciptakan peluang untuk memanfaatkan limbah sebagai sumber daya baru yang bernilai. Namun, penelitian ini juga mencatat adanya tantangan besar, seperti degradasi lingkungan akibat aktivitas pertambangan dan konversi lahan, yang perlu diatasi untuk menjaga keberlanjutan ekonomi sirkular berbasis lahan basah.

Konsekuensi Penerapan Ekonomi Sirkular Berbasis Lahan Basah

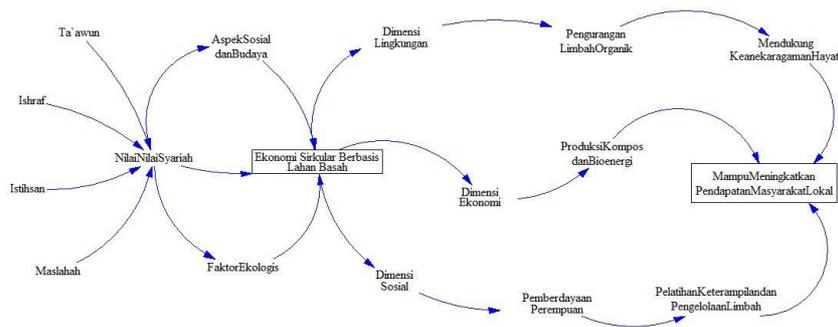
Penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan ekonomi sirkular berbasis lahan basah memberikan dampak positif yang signifikan pada tiga dimensi utama: ekonomi, lingkungan, dan sosial. Pada dimensi ekonomi, pengelolaan limbah organik, seperti pengolahan menjadi kompos dan bioenergi, berkontribusi pada peningkatan pendapatan masyarakat setempat. Diversifikasi kegiatan ekonomi ini juga menyediakan alternatif penghidupan yang lebih

berkelanjutan. Visualisasi lebih lanjut mengenai dampak ekonomi sirkular berbasis lahan basah disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Konsekuensi Ekonomi Sirkular

Manfaat lingkungan dari penerapan ekonomi sirkular berbasis lahan basah tercermin dalam pengurangan limbah organik yang dapat mencemari lingkungan, sekaligus pelestarian ekosistem yang mendukung keanekaragaman hayati. Di sisi sosial, ekonomi sirkular turut berperan dalam pemberdayaan perempuan melalui pelatihan keterampilan dan pengelolaan limbah. Selain itu, kelompok rentan juga mendapatkan manfaat langsung berupa akses ke peluang ekonomi baru, yang secara keseluruhan berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat Kalimantan Selatan. Hubungan antara anteseden dan konsekuensi ekonomi sirkular berbasis lahan basah dirangkum dalam Gambar 3.



Gambar 3. Anteseden dan Konsekuensi Ekonomi Sirkular

Jadi, anteseden ekonomi sirkular berbasis lahan basah dapat dianalisis melalui tiga aspek utama: sosial dan budaya, nilai-nilai syariah, serta faktor ekologis. Sementara itu, konsekuensi dari penerapan ekonomi sirkular berbasis syariah dapat dilihat dari tiga dimensi utama, yaitu dimensi lingkungan, ekonomi, dan sosial.

Dinamika dan Strategi Pengembangan Ekonomi Sirkular Berbasis Lahan Basah

Penelitian ini juga mengungkap dinamika interaksi antara pemerintah, komunitas lokal, dan pelaku usaha, yang menunjukkan bahwa kolaborasi lintas sektor merupakan kunci keberhasilan implementasi ekonomi sirkular. Meski demikian, beberapa tantangan masih perlu diatasi, seperti rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan limbah berkelanjutan dan terbatasnya akses terhadap teknologi ramah lingkungan.

Untuk mengatasi hambatan ini, strategi pengembangan yang diusulkan mencakup pendekatan partisipatif, peningkatan investasi pada teknologi ramah lingkungan, dan penguatan kebijakan insentif bagi pelaku usaha berbasis ekonomi sirkular. Selain itu, pemerintah didorong untuk melibatkan masyarakat lokal secara aktif dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program, sehingga dapat menumbuhkan rasa memiliki yang kuat dan meningkatkan keberlanjutan inisiatif tersebut.

Integrasi Pendekatan Ekonomi Syariah dalam Merumuskan Strategi Pengembangan Ekonomi Sirkular Berbasis Lahan Basah

Integrasi nilai-nilai syariah dalam pengembangan ekonomi sirkular berbasis lahan basah memberikan legitimasi moral dan sosial bagi strategi yang diusulkan. Prinsip larangan pemborosan (*ishraf*) mendorong optimalisasi dan efisiensi dalam penggunaan sumber daya, sementara konsep keberlanjutan (*istihsan*) menjadi pedoman etis dalam pengelolaan limbah. Prinsip kemaslahatan umum (*maslahah*) berfungsi sebagai dasar untuk merancang program yang berfokus pada peningkatan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh, termasuk kelompok rentan.

Dalam pembahasan, penerapan nilai-nilai syariah ini menawarkan kerangka kerja yang inovatif dan relevan. Pendekatan ini tidak hanya berkontribusi pada upaya pelestarian lingkungan, tetapi juga memperkuat inklusi sosial dan mendukung keberlanjutan ekonomi di tingkat lokal. Dengan demikian, model ekonomi sirkular berbasis lahan basah berpotensi menjadi pendekatan pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan dan dapat direplikasi di wilayah lain.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan ekonomi sirkular berbasis lahan basah di Kalimantan Selatan memberikan dampak yang signifikan pada tiga dimensi utama: ekonomi, lingkungan, dan sosial. Dalam aspek ekonomi, pengelolaan limbah organik melalui produksi kompos dan bioenergi meningkatkan pendapatan masyarakat lokal dan menawarkan alternatif penghidupan yang berkelanjutan. Di sisi lingkungan, pengurangan

limbah yang mencemari lahan basah serta pelestarian ekosistem yang mendukung keanekaragaman hayati menjadi hasil positif yang terwujud. Selain itu, dalam dimensi sosial, pemberdayaan perempuan dan peningkatan akses bagi kelompok rentan menunjukkan bahwa ekonomi sirkular dapat menciptakan inklusi sosial yang lebih luas dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat. Namun, meskipun manfaatnya cukup besar, tantangan yang dihadapi juga tidak sedikit. Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan limbah berkelanjutan dan terbatasnya akses ke teknologi ramah lingkungan menjadi hambatan yang perlu segera diatasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, memperluas akses teknologi ramah lingkungan, serta mengembangkan kebijakan yang dapat mendukung implementasi ekonomi sirkular secara efektif. Dalam upaya mengembangkan ekonomi sirkular berbasis lahan basah, penting untuk melibatkan masyarakat lokal secara aktif dalam setiap tahap perencanaan dan implementasi program. Dengan pendekatan yang partisipatif dan pemberdayaan masyarakat, model ekonomi sirkular ini dapat diterima dengan baik dan menghasilkan dampak positif yang berkelanjutan. Tidak hanya itu, pendekatan berbasis nilai-nilai syariah memberikan landasan moral yang kuat, mendorong pengelolaan sumber daya secara efisien, dan mendukung keberlanjutan lingkungan. Secara keseluruhan, ekonomi sirkular berbasis lahan basah di Kalimantan Selatan memiliki potensi besar untuk dijadikan model pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan. Dengan mengatasi tantangan yang ada dan memperkuat kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha, model ini bisa diperluas dan diterapkan di wilayah lain yang memiliki karakteristik serupa. Dengan demikian, ekonomi sirkular dapat berkontribusi pada pembangunan yang lebih berkelanjutan dan inklusif di tingkat nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., Yulastuti, A., Hadiyanti, E., Go, R. Y., & Go, R. T. (2023). Halal product process assistance training to improve halal certification of micro small enterprises. *Indonesian Journal of Islamic Economics and Business*, 8(2), 452–461.
- Al-Jayyousi, O. R. (2016). *Islam and sustainable development: New worldviews*.
- Chapra, M. U. (2016). *The future of economics: An Islamic perspective*. The Islamic Foundation.
- European Commission. (2015). *Closing the loop - An EU action plan for the circular economy*. Brussels, Belgium: European Commission.
- Hakim, L., Rusydiana, A. S., & Sanrego, Y. D. (2020). Analisis potensi dan strategi pengembangan ekonomi sirkular di wilayah pesisir. *Jurnal Ekonomi Sirkular Teori dan Terapan*, 7(1), 17–30.

- Hossain, M. U., & Poon, C. S. (2021). Islamic principles in circular economy: A review on compatibility and practices. *Journal of Cleaner Production*.
- Iqbal, Z., & Mirakhor, A. (2011). *An introduction to Islamic finance: Theory and practice*. John Wiley & Sons.
- Keddy, P. A. (2010). *Wetland ecology: Principles and conservation*. Cambridge University Press.
- Kirchherr, J., Reike, D., & Hekkert, M. (2017). Conceptualizing the circular economy: An analysis of 114 definitions. *Resources, Conservation and Recycling*, 127, 221–232.
- Malihah, L., Rahmah, M., & Nawiyah, L. (2023). Peluang dan tantangan pengelolaan kegiatan ekonomi sirkular di tempat pemrosesan akhir (TPA) Cahaya Kencana Martapura, Kalimantan Selatan. *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan*, 12(1), 1–20.
- Mitsch, W. J., & Gosselink, J. G. (2000). The value of wetlands: Importance of scale and landscape setting. *Ecological Economics*, 35(1), 25–33.
- Nasution, M. (2022). Potensi dan tantangan blue economy dalam mendukung pertumbuhan ekonomi di Indonesia: Kajian literatur. *Jurnal Budget: Isu dan Masalah Keuangan Negara*, 7(2).
- Nurhayati, S., et al. (2020). Integrasi ekonomi sirkular dalam wakaf produktif: Studi pada pengelolaan limbah organik. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*.
- Rusydiana, A. S., & Al Parisi, S. (2016). The measurement of Islamic bank performance: A study using Maqasid index and profitability. *Global Review of Islamic Economics and Business*, 4(1), 1–14.
- Shaddiq, S., Sulastini, S., & Surya, A. (2024). Ekonomi syariah dan pengentasan kemiskinan (perspektif Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari).
- Suharjo, A. (2018). Potensi sumber daya alam lahan basah di Kalimantan Selatan. *Jurnal Lingkungan*, 10(2), 45–56.
- Weinstein, M. P., Baird, R. C., Conover, D. O., Gross, M., Keulartz, J., Loomis, D. K., & Swanson, R. L. (2007). Managing coastal resources in the 21st century. *Frontiers in Ecology and the Environment*, 5(1), 43–48.
- Yusuf, M. (2020). Pengembangan ekonomi sirkular di Kalimantan Selatan. *Jurnal Ekonomi Sirkular*, 12(1), 23–36.